

BAB I

PENDAHULUAN

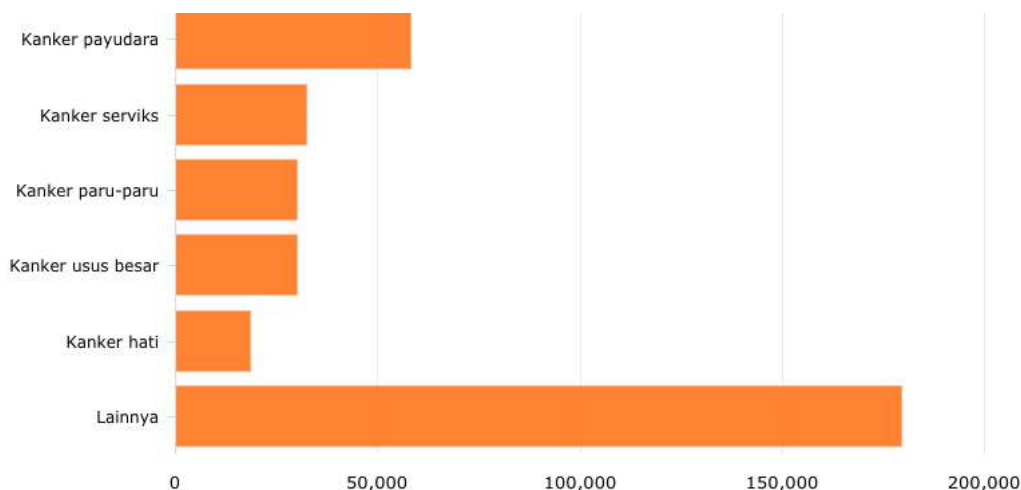
1.1 Latar Belakang

Wanita yang didiagnosa dengan penyakit yang mengancam hidupnya akan memberikan respon yang beragam ketika dihadapkan pada penyakit yang ada pada dirinya dan dapat mengancam nyawanya. Respon yang dimunculkan yaitu merasa tidak tenang, sedih, stres, mudah menyerah, dan merasa hidupnya tidak berharga lagi. Penyakit yang berbahaya dan parah menurut *Data The Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME)* antara lain penyakit kardiovaskular (jantung koroner, tekanan darah tinggi dan gagal jantung), kanker, penyakit respiratori dan diabetes.

Kanker menurut WHO (2017) adalah penyakit tumor ganas yang ditandai dengan pertumbuhan sel yang terjadi diluar batas normal dan kemudian menyerang bagian tubuh yang memiliki posisi berdampingan hingga menyebar ke organ lainnya. Kanker yang menyerang bagian vital pada tubuh manusia dapat memberikan tekanan fisik maupun psikologis.

Kanker dapat memunculkan kesedihan, kekhawatiran dan stres pada individu, keluarga dan orang-orang di sekitarnya karena kanker merupakan salah satu penyakit berbahaya yang penyebarannya sangatlah cepat sehingga keputusan untuk melakukan pengobatan pun harus sesegera mungkin dilakukan untuk mencegah penyebaran sel kanker ke jaringan tubuh.

Kanker adalah salah satu penyakit penyebab kematian utama di seluruh dunia, pada tahun 2012 sebanyak 8,2 juta orang meninggal dunia karena kanker. *Global Cancer Observatory* milik *World Health Organization* (WHO) mencatat pada tahun 2018 kasus kanker yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kanker payudara dengan jumlah kasus sebanyak 58.256 kasus atau 16,7% dari total 348.809 kasus kanker sedangkan kanker serviks menempati urutan kedua dengan jumlah kasus 32.469 atau 9,3% dari total kasus kanker (Widowati, 2019).



Gambar 1.1 Grafik Kasus kanker yang terjadi di Indonesia (WHO, 2019)

Kanker paru, hati, perut, kolorektal, dan kanker payudara adalah jenis kanker yang menjadi penyebab kematian terbesar di setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2015). Pada tahun 2012 terdapat 14.067.894 kasus baru kanker dan 8.201.575 kematian yang disebabkan oleh kanker di seluruh dunia (Globocan, 2013).

Kanker payudara menempati urutan pertama dengan presentase 43,3% pada kasus baru dan 12,9% pada kasus kematian di seluruh dunia pada tahun 2012 (Kemenkes RI, 2015). Kanker payudara adalah kanker paling umum yang terjadi

pada wanita Amerika dan menjadi penyebab kematian paling umum kedua setelah kanker paru-paru, kanker payudara dapat terjadi pada pria meskipun dengan kemungkinan yang kecil selain itu terdapat sekitar 230.000 kasus baru pada kanker payudara yang didiagnosis pada wanita Amerika setiap tahun dan sekitar 2.300 kasus yang didiagnosis pada pria (Shiel, 2018)

Kanker Payudara merupakan salah satu jenis kanker tertinggi yang menyerang wanita berdasarkan *Pathologic Based Registration* dengan frekuensi relatif sebesar 18,6%, diperkirakan angka terjadinya di Indonesia sebesar 12/100.000 wanita dan di Amerika kurang lebih sebanyak 92/100.000 wanita dengan mortalitas yang cukup tinggi yaitu sebesar 27/100.000 atau 18% dari kematian yang dijumpai pada wanita. Menurut Price dan Wilson (2006) wanita berusia lebih dari 30 tahun memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terkena kanker payudara dan risiko ini akan terus bertambah hingga usia 50 tahun dan setelah masa menopause.

Payudara merupakan bagian tubuh yang sangat penting bagi wanita, payudara merupakan bagian tubuh yang berfungsi untuk menghasilkan cairan air susu ibu (ASI) selain itu payudara juga merupakan simbol kecantikan bagi wanita karena setiap wanita memiliki payudara maka dapat disimpulkan bahwa payudara memiliki peran yang sangat dibutuhkan.

Kanker payudara memberikan dampak negatif bagi wanita yang mengalaminya karena dapat menurunkan rasa percaya diri, mengalami stres, merasakan ketakutan dan kesedihan yang mendalam. Kondisi emosi pada wanita yang didiagnosa mengidap kanker payudara memiliki tingkatan yang berbeda-

beda, wanita yang mengidap kanker payudara akan mengalami penderitaan fisik, kondisi psikologi yang buruk dan menurunnya fungsi seksual. Pada satu sisi kanker payudara dapat menghasilkan dampak positif jika penderitanya dapat bangkit dari keterpurukan dan memaknai penyakit yang menimpa pada dirinya.

Wanita yang didiagnosis menderita kanker payudara mengalami tekanan psikologis selama masa perawatan mereka di tahun pertama, tekanan psikologis secara negatif dapat mempengaruhi tingkat kelangsungan hidup, kualitas hidup, keterampilan sosial dan kemampuan pasien untuk mengatasinya (Park, Chun, Jung, & Bae, 2017) studi menunjukkan sebanyak 20%-50% wanita mengalami tekanan psikologis dengan level yang dapat menurun dengan seiring waktu. Kondisi psikososial yang dialami oleh wanita dengan kanker payudara merupakan kontribusi yang berasal dari berbagai macam faktor yaitu kemampuan dalam coping, dukungan sosial dari keluarga dan orang-orang di sekitarnya, interaksi sosial dengan orang lain, usia, terapi yang dijalani dan lamanya individu menderita kanker sehingga terlibat banyak faktor-faktor untuk menjadikan seorang wanita yang mengalami kanker payudara dapat melewati masa-masa terberatnya dan menjadi resilien. Wanita yang telah didiagnosis kanker payudara melakukan kemoterapi sebagai tahap penyembuhan, kemoterapi adalah terapi untuk kanker menggunakan obat yang disebut *cytotoxic* (pembunuh sel) untuk menghancurkan sel kanker, *cytotoxic* sering kali digunakan sebagai terapi tambahan bersamaan dengan operasi dan tahap radiasi (Lange, 1998). Kemoterapi memiliki pengalaman yang berbeda pada setiap individu, pengalaman individu satu dengan individu lainnya mungkin tidak seburuk yang dibayangkan.

Kanker payudara menjadi kekhawatiran dan stres bagi wanita serta orang-orang di sekitarnya sehingga pengobatan harus sesegera mungkin dilakukan dengan berbagai macam pengobatan yaitu kemoterapi, radioterapi, pemberian obat-obatan anti kanker, dan mastektomi yang merupakan pembedahan dan pengangkatan sel-sel kanker payudara dengan melakukan operasi.

Konsekuensi paling utama dalam proses mastektomi adalah efek psikososial dari kelainan bentuk fisik serta estetika yang dapat termasuk dalam kecemasan, depresi, efek negatif pada citra tubuh dan fungsi seksual. (Corderio, 2008)

Feeling blue memiliki arti individu dapat menikmati bagian-bagian dari kehidupan, hal tersebut merupakan respon alami yang disebut dengan depresi reaktif atau tingkat depresi normal yang dapat dengan mudah diatasi karena individu memperoleh dukungan dari keluarga, pasangan, teman, atau *support group*. Kita hidup di lingkungan yang menganggap bahwa payudara adalah aspek atraktif pada tubuh wanita, kehilangan payudara setelah mastektomi dan terdapat perubahan bentuk setelah mastektomi mungkin berdampak serius pada kepercayaan diri wanita. Setelah itu, wanita akan berpikir “apakah aku akan tetap atraktif?” “apakah aku akan tetap dicintai?” sehingga hal tersebut dapat menyebabkan munculnya permasalahan yang dihadapi oleh wanita, untuk melalui permasalahan-permasalahan tersebut wanita yang menderita kanker payudara memerlukan resiliensi agar dapat melanjutkan kehidupannya.

Resiliensi adalah kekuatan dari dalam diri yang membuat seseorang merasa kompeten sehingga ia bisa mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Resiliensi menekankan pada kemampuan seseorang untuk mampu menghadapi

stress dan tekanan yang dialaminya secara efektif, mengatasi tantangan pada kehidupan sehari-hari, bangkit kembali dari kekecewaan, kesulitan dan trauma, mengembangkan tujuan yang jelas dan realistis, berinteraksi nyaman dengan orang-orang di sekitarnya, dan mampu menghargai diri sendiri dan orang lain. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit dari situasi yang sulit pasca mengalami kecelakaan, keterpurukan, atau kemalangan. Reivich dan Shatte (2002) mengungkapkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu dalam merespon kondisi yang sulit atau trauma dalam hidupnya yang harus dihadapi dengan cara yang sehat dan produktif.

Chen & George (2005) berpendapat bahwa resiliensi adalah sebuah proses kemampuan pada diri seseorang, atau hasil adaptasi yang berhasil meskipun dihadapkan dengan situasi yang mengancam. Individu yang tetap produktif dan sehat meskipun mengalami stress dan trauma yang berkepanjangan adalah individu yang resilien karena mereka mampu mengelola keadaan yang sulit untuk jangka waktu yang panjang tanpa konsekuensi yang negatif (McGloin & Widom, 2002)

Pendapat yang dikemukakan oleh APA (2004 dalam Dryden, 2007) resiliensi merupakan proses dari hasil adaptasi yang baik dalam menghadapi kesulitan, tragedi, trauma, ancaman bahkan sumber-sumber stress yang signifikan, seperti masalah keluarga, masalah kesehatan yang serius, atau stressor yang disebabkan oleh masalah keuangan di tempat kerja. Psikologi positif menempatkan konsep resiliensi sebagai bentuk dari hal baik dan positif yang ada pada diri individu.

Disimpulkan bahwa resiliensi adalah suatu bentuk kekuatan yang terdapat pada diri individu dengan mencakup kemampuan untuk dapat mengatasi tahapan serta tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, bangkit dari suatu keterpurukan, bangkit dari kekecewaan dan trauma, mengembangkan tujuan yang realistis dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Suatu bentuk kemampuan untuk resilien tersebut merupakan proses adaptasi yang baik dengan orang lain maupun dengan lingkungan dan menghadapi situasi yang sulit. Resiliensi merupakan kemampuan yang dapat dibentuk dan dikembangkan pada diri individu melalui faktor internal maupun faktor eksternal.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif bersifat holistik atau menyeluruh dan tidak dapat dipisah sehingga penelitiannya ditetapkan berdasarkan situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012). Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian di atas, untuk mengetahui gambaran resiliensi pada wanita yang melakukan mastektomi akibat kanker payudara maka peneliti membuat *grand-tour question*, yaitu “Bagaimana gambaran resiliensi pada wanita yang melakukan mastektomi akibat kanker payudara?”

Selanjutnya peneliti menyusun beberapa *sub-questions* sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran regulasi emosi pada wanita yang melakukan mastektomi akibat kanker payudara?
2. Bagaimana gambaran optimisme pada wanita yang melakukan mastektomi akibat kanker payudara?

3. Bagaimana gambaran analisis kausal pada wanita yang melakukan mastektomi akibat kanker payudara?
4. Bagaimana gambaran empati pada wanita yang melakukan mastektomi akibat kanker payudara?
5. Bagaimana gambaran pengendalian impuls pada wanita yang melakukan mastektomi akibat kanker payudara?
6. Bagaimana gambaran *self efficacy* pada wanita yang melakukan mastektomi akibat kanker payudara?
7. Bagaimana gambaran *reaching out* pada wanita yang melakukan mastektomi akibat kanker payudara?

1.3 Signifikansi Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pembahasan mengenai resiliensi pada wanita yang melakukan mastektomi akibat kanker payudara dalam penelitian di luar negeri dan Indonesia telah beberapa kali dilakukan namun dibandingkan penelitian yang lainnya lebih banyak penelitian berfokus pada penderita kanker payudara yang sedang menjalani masa pengobatan. Fokus pada penelitian ini adalah gambaran resiliensi pada wanita yang melakukan mastektomi akibat kanker payudara, namun penelitian untuk mengetahui gambaran resiliensinya belum banyak ditemukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Budiani (2014) tentang kebermaknaan hidup survivor kanker payudara setelah mastektomi, hasil penelitian yang didapat mengidentifikasi 5 (lima) tema besar yaitu respon terhadap vonis kanker, dampak psikologis saat vonis kanker, persepsi terhadap

kematian, cara menghadapi penyakit, dan memaknai kehidupan. Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriana, 2017) menunjukkan bahwa terdapat rasa sedih dan *shock* ketika mengetahui subjeknya divonis kanker payudara dan terus menerus memiliki pemikiran negatif, lalu untuk mencapai resiliensi tidak terdapat waktu yang pasti karena kondisi tiap individu yang berbeda-beda dan usia menjadi salah satu faktor subjek pada penelitian tersebut untuk dapat mencapai resiliensi karena subjek pada penelitian tersebut telah memasuki usia 60 tahun ke atas kemudian subjek memiliki makna hidup yang lebih dibanding sebelum menderita kanker payudara kemudian penelitian yang dilakukan oleh Porter, Papaioannou, & Malliri (2016) menunjukkan ketahanan fisik pada penderita kanker yang lebih tua usianya dan penurunan rata-rata lebih tinggi bagi mereka yang memiliki sikap ulet yang menjadi stresor akut untuk memunculkan peluang lebih besar untuk resolusi dan pemulihan. Pada penderita kanker payudara usia di atas 40 tahun faktor-faktor untuk dapat mencapai resiliensi memiliki proses yang tidak jauh berbeda berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Saputri & Valentina, 2018) yang menunjukkan bahwa gambaran pada empat subjek menunjukkan gambaran resiliensi yang tidak banyak berbeda, tiga dari empat responden memiliki pengendalian diri yang baik namun tidak untuk subjek keempat yang sedikit mengalami hambatan dalam dirinya sehingga memiliki kesulitan untuk mengendalikan diri sehingga dapat disimpulkan bahwa individu dengan penyakit yang sama tetap memiliki perbedaan gambaran untuk mencapai resiliensi.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam gambaran resiliensi pada wanita yang melakukan mastektomi akibat kanker payudara.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu, untuk memberikan gambaran resiliensi pada wanita yang melakukan mastektomi akibat kanker payudara agar wanita yang memiliki penyakit kanker payudara dan telah melakukan operasi mastektomi dapat memiliki perasaan yang berdaya serta dapat melihat dinamika psikologis yang akan terjadi pada proses mencapai resiliensi.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu, untuk menambah pengetahuan dan informasi kajian ilmiah psikologi mengenai wawasan terkait resiliensi. Selain itu, untuk subjek serta pembaca penelitian ini untuk lebih memahami makna dari resiliensi yang dilakukan oleh wanita yang mengalami mastektomi akibat kanker payudara.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini bagi subjek penelitian dan pembaca adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi pada wanita yang melakukan mastektomi akibat kanker payudara sehingga individu yang telah didiagnosis mengalami kanker payudara, sedang menjalani rangkaian pengobatan dan telah melakukan operasi mastektomi dapat memiliki perasaan berdaya dan menjalani hidupnya dengan baik.